

Pengaruh *Leverage* dan *Board Commisioners* Terhadap *Environmental Disclosure*

Fudji Sri Mar'ati*¹, Dian Fitriani²,

Indira Januarti³, Darsono⁴

Program Studi Akuntansi, STIE AMA Salatiga^{1,2}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro^{3,4}

*e-mail: fudjisrimarati@stieama.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to find out whether leverage and board commissioners size influence environmental disclosure. The population of this research is companies in the food and beverage sub-sector manufacturing sector listed on the 2019-2021 Indonesia Stock Exchange. This research data uses secondary data in the form of financial reports from IDX. The analytical tool used is SEM-PLS (Structural Equation Modeling based on Partial Least Square). The test results show that leverage has a positive and significant influence on environmental disclosure. Likewise, board commissioners size has a positive and significant influence on environmental disclosure.

Keywords : *Leverage, Board Commisioners Size; Environmental Disclosure*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *leverage* dan *board commissioners size* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari IDX. Alat analisis yang digunakan adalah SEM-PLS (*Structural Equation Modeling based on Partial Least Square*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Begitu juga *board commissioners size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci : *Leverage, Board Commisioners Size; Environmental Disclosure*

PENDAHULUAN

Kunci utama keberlangsungan perusahaan salah satunya adalah penerimaan publik terhadap perusahaan. Salah satu faktor perusahaan dapat diterima oleh masyarakat adalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan masyarakat terhadap kegiatan perusahaan dan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk di dalamnya adalah *environmental disclosure*.

Dalam penelitian terdahulu menemukan banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Environmental disclosure* dipengaruhi, antara lain *leverage* dan *board commissioners size*. Manajemen sebagai pemilik dalam perusahaan berperan aktif dalam pengambilan keputusan, dan salah satu keputusan penting perusahaan adalah tentang *environmental disclosure*. Selain itu pertimbangan mengesampingkan *environmental disclosure* yang bersifat pengungkapan sukarela, karena pertimbangan *leverage* perusahaan yang tinggi, yang harus diselesaikan. Terlebih dahulu akibat alokasi dana yang dimiliki perusahaan terbatas. Faktor yang juga dapat dipertimbangkan selanjutnya adalah *board commissioners size*. Dewan komisaris yang lebih kompeten, maka terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan maupun dalam *environmental disclosure* akan berkurang (Ariningtika & Kiswara, 2013).

Perusahaan didirikan untuk meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya dan meningkatkan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Kekayaan pemegang saham dapat ditunjukkan berdasarkan nilai perusahaan, dengan menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi, dilihat dari

harga saham perusahaan tersebut. Pada saat harga saham mengalami kenaikan, maka kekayaan para pemegang saham beserta nilai Perusahaan juga mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai perusahaan membuat kepercayaan pasar kepada perusahaan tersebut. (Israel et al., 2018).

Semua perusahaan yang melakukan kegiatan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu perusahaan yang menjadi pendorong ekonomi di Indonesia adalah sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan jenis industri lainnya, karena perusahaan manufaktur memproses bahan mentah menjadi produk jadi dan perusahaan manufaktur dibagi ke dalam beberapa sub sektor.

Selama tahun 2022, perusahaan manufaktur di Indonesia selalu dalam level ekspansif, yang dapat dilihat dalam capaian *Purchasing Managers Index* (PMI) pada posisi di atas 50 poin. Akhir tahun 2022, PMI Manufaktur Indonesia berakhir pada posisi 50,9 atau mengalami kenaikan posisi dari periode sebelumnya pada 50,3 poin. Survey yang dikeluarkan oleh S&P Global menghasilkan, PMI Manufaktur Indonesia stabil di fase ekspansif selama 16 bulan secara terus menerus mulai bulan September 2021. Kinerja yang baik ini memperlihatkan industry manufaktur nasional terus dalam kondisi yang membaik setelah terdampak oleh pandemic Covid-19 dan perekonomian global yang kurang stabil karena terancam resesi <https://kemenperin.go.id>

Fokus utama perusahaan adalah menghasilkan laba, apalagi dampak dari pandemic covid-19 masih terasa. Akan tetapi Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan laba, akan tetapi sangat perlu memperhatikan dampak aktivitasnya. Salah satu akibat dari kegiatan perusahaan adalah kerusakan lingkungan yang banyak terjadi. Masalah lingkungan telah menjadi masalah yang sangat diperhatikan oleh beberapa perusahaan. Perusahaan juga mempunyai andil yang cukup terhadap keadaan sumber daya alam yang semakin berkurang serta lingkungan alam yang semakin buruk (Chrysanti & Noviarini, 2015). Beberapa masalah lingkungan terbesar yang terjadi yang bersumber dari earth.org antara lain adalah emisi gas rumah kaca semakin meningkat yang telah mengakibatkan peningkatan suhu pada saat ini, sehingga beberapa negara mengalami beberapa kebakaran hutan yang dahsyat. Tata kelola yang buruk, sehingga ekonomi dan fihak yang memberi perhatian kepada lingkungan telah membuat desakan kepada pembuat kebijakan untuk meningkatkan taris kegiatan yang mengeluarkan gas rumah kaca melalui pajak karbon. Pajak karbon nasional saat ini telah diimplementasikan di dunia sebanyak 27 negara, termasuk beberapa negara di Uni Eropa, Kanada, Singapura, Jepang, Ukraina dan Argentina. Akan tetapi di Indonesia pelaksanaan pajak karbon di Indonesia mengalami penundaan. Masalah lingkungan yang lain adalah banyaknya makanan yang terbuang, data menyebutkan bahwa sepertiga makanan yang dikonsumsi manusia atau berkisar 1,3 miliar ton terbuang. Hal ini setara dengan konsumsi 3 miliar orang. Setiap tahun limbah dari makanan menyumbang 4.4 gigaton emisi gas rumah kaca, Hal ini menjadi penghasil gas rumah kaca tertinggi yang berasal dari limbah makanan setelah Cina dan Amerika Serikat.

Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan adalah perusahaan melakukan kegiatan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan diungkapkan dalam *annual report* yang diterbitkan (Ciriyani & Putra, 2016). Selain itu, perusahaan dalam laporan keberlanjutannya juga mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. *Environmental Disclosure* kegiatan perusahaan disebut dengan pengungkapan lingkungan atau *Corporate Environmental Disclosure* (CED).

Keputusan perusahaan salah satunya bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami. *Leverage* menunjukkan seberapa persen dana yang digunakan perusahaan dalam pengadaan aset perusahaan (Choi et al., 2013). Ketika *leverage* perusahaan berada di posisi tinggi biasanya fokus untuk menyelesaikan kewajibannya daripada harus melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela.

Penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan adanya hubungan antara *Boards Commissioners Size* terhadap *Environmental Disclosure*. Dengan adanya dewan komisaris independen pada umumnya melakukan tugasnya mengawasi manajemen dengan lebih baik, artinya dewan komisaris semakin kompeten maka kemungkinan kecurangan cenderung berkurang dalam *annual report* maupun *environmental disclosure* perusahaan (Ariningtika & Kiswara, 2013).

Beberapa teori dapat digunakan untuk penelitian mengenai pertanggung jawaban sosial dan lingkungan perusahaan. Salah satunya adalah teori legitimasi. Teori legitimasi mempunyai makna bahwa perusahaan harus mempunyai legitimasi atau kekuatan dalam melakukan operasional perusahaannya di dalam lingkungannya. (Dowling & Pfeffer, 1975) menyampaikan bahwa legitimasi sebagai sumber potensi bagi perusahaan untuk dapat bertahan. Maka, perusahaan memberikan informasi yang lebih dalam pengungkapan sosial dan lingkungan untuk meningkatkan legitimasi (Patten, 2002).

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, dan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu serta sejalan dengan teori legitimasi, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*, yaitu *leverage* dan *board commissioners size* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*, dimana salah satu sektor penyumbang masalah dalam lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

(Jensen & Meckling, 1976) menyatakan dalam teori agensi merupakan sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (principal). Supaya kontrak yang telah dilakukan berjalan baik, pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan. Teori agensi memberi identifikasi keterkaitan antara pemegang saham dan manajemen berlandaskan pemisahan kepemilikan, kendali perusahaan, pengambilan keputusan, penanggung risiko dan fungsi-fungsi yang terpisah. Manajemen diberi tuntutan untuk menjalankan operasi perusahaan dan memperoleh kewenangan untuk pengambilan keputusan (Dewi, 2019).

Berdasarkan teori agensi, *stakeholder* menghendaki laporan yang akurat untuk memberikan jaminan bahwa dananya dalam keadaan aman. Hal ini menjadi beban tambahan bagi manajemen selain harus konsentrasi dalam melakukan optimalisasi kinerja keuangannya. Manajemen berkewajiban memberi keyakinan bahwa perusahaan tidak memberi dampak negatif terhadap lingkungan karena masih rendahnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutannya (Maulia & Yanto, 2020).

Environmental Disclosure

Environmental Disclosure adalah sebuah informasi tentang pertanggungjawaban terhadap lingkungan dalam laporan keuangan. *Environmental Disclosure* sangat penting dilakukan karena

masyarakat memperoleh informasi kegiatan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Anggrarini & Taufiq, 2018).

Environmental Disclosure adalah laporan yang memberi penjelasan akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan oleh perusahaan, seperti proses daur ulang, bagaimana limbah dikelola, karbon, emisi dan polusi dikelola perusahaan. Terdapat peningkatan kebutuhan akan pengungkapan keberlanjutan sebagai hal yang utama di perusahaan, begitu pula dengan meningkatnya kesadaran akan pengungkapan lingkungan di kalangan pemangku kepentingan. (Wahyuningrum et al., 2020).

Leverage

Leverage adalah rasio antara total hutang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar dana digunakan dalam investasi dari aset yang dimiliki perusahaan (Choi et al., 2013). *Leverage* juga membantu perusahaan untuk melindungi diri dari kegagalan jika digunakan secara efektif, namun dapat menyebabkan kebangkrutan jika dikelola dengan cara sebaliknya, karena bisnis mengalami kesulitan membayar utangnya. Maka perusahaan harus membuat seimbang antara utang diperoleh dari mana dan sumber yang dapat dipakai melunasi utang. Keputusan perusahaan sangat bergantung pada kondisi leverage yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki banyak utang sering kali lebih mementingkan pembayaran utangnya daripada mengungkapkan informasi secara sukarela..

Board Commisioners Size

Dewan komisaris adalah sebuah cara untuk memberi pengawasan dan memberi petunjuk kepada pihak manajemen (Pratama and Rahardja, 2013). Dewan komisaris adalah suatu badan perusahaan yang bertugas mengawasi jalannya perusahaan dan kebijakan umum serta memberi nasehat kepada manajemen.

Pengawasan dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan sejalan dengan tujuan perusahaan. Dewan komisaris sangat berkomitmen dalam mendukung kinerja perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris yang sesuai standar akan membawa pengaruh terhadap kemajuan kinerja perusahaan. Jumlah dewan komisaris juga berbeda-beda menurut jenis industri. Dewan komisaris dapat memberi masukan penting terhadap cakupan social disclosure, karena dewan komisaris berada dalam posisi tertinggi di dalam perusahaan (Sukasih et al., 2017).

HIPOTESIS PENELITIAN

Leverage terhadap Environmental Disclosure

Tolak ukur sebagai penilai aktiva adalah dengan menggunakan *leverage*, sebagai indikator untuk mengukur besaran aktiva yang dibiayai oleh utang. Kreditor akan selalu mengawasi kinerja perusahaan, sehingga untuk memenuhi keinginan investor dan kreditor mengharuskan perusahaan menyediakan informasi yang memadai. Penjelasan diatas sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, biasanya *mengurangi environmental disclosure* yang disampaikan dalam laporannya, supaya tidak menjadi perhatian para *debtholders*.

Leverage adalah sebuah strategi dalam perusahaan mengenai kapasitas entitas memakai dana dari luar. *Leverage* disebutkan sebagai alat ukur ketergantungan perusahaan pada kreditor dalam membiayai asetnya (Karina, Lovink A. D., 2013). Semakin besar *environmental disclosure* maka

memperbesar pengaruh *leverage* perusahaan tersebut. Melalui *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan, maka masyarakat dapat melihat operasional perusahaan. Sehingga, perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Hasil pengujian memberi dukungan terhadap teori legitimasi, dimana sebuah teori yang memberi penjelasan tentang hubungan kontrak sosial perusahaan terhadap *stakeholder* nya (Ghozali & Chariri, 2007). (Paramitha & Rohman, 2014) menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H1 : Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap *environmental disclosure*

Boards Commissioners Size terhadap Environmental Disclosure

Teori agensi memberi penjelasan hubungan antara *stakeholder* dan manajemen didasari adanya perbedaan kepentingan (Dewi, 2019). Sehingga dijumpai melalui adanya dewan komisaris sebagai internal control yang mempunyai tugas mengawasi hasil kerja manajemen dalam melaksanakan tugasnya seperti menjalankan *environmental disclosure* sebagai wujud keterbukaan kepada *stakeholder* (Maulia & Yanto, 2020).

Dewan komisaris mengawasi dan memberi arahan terhadap pengelolaan perusahaan. Jumlah dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengawasan terhadap pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris menjadi penentu *environmental disclosure* perusahaan.

Jumlah dewan komisaris semakin banyak maka pengawasan yang dilakukan semakin meluas, begitu juga informasi yang diberikan akan lebih lengkap dan berkualitas termasuk mengenai aktivitas lingkungan yang sudah dilakukan perusahaan. Jadi komposisi dewan komisaris semakin besar didalam perusahaan maka seharusnya aktivitas dan *environmental disclosure* perusahaan juga tinggi (Ningsih, 2015).

Penelitian (Amelia & Cahyati, 2015) menunjukkan hasil bahwa prosentase jumlah dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini sependapat dengan hasil penelitian (Sholihah & Suryaningrum, 2021). Sehingga, semakin besar jumlah dewan komisaris, dalam pengendalian terhadap CEO semakin mudah dan juga manajemen memperoleh tekanan semakin besar untuk melakukan *environmental disclosure*. Sehingga hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh positif *boards commissioners size* terhadap *environmental disclosure*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori., Penelitian eksplanatori, yaitu metode yang mempunyai tujuan memberi penjelasan kedudukan variabel-variabel serta menjelaskan pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan *board commissioners size*, terhadap *environmental disclosure*.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor maufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sample penelitian ini adalah perusahaan sektor maufaktur sub sektor *food and beverage* periode listing yaitu periode tahun 2019 sampai dengan

2021. Metode untuk menentukan sampel adalah metode *purposive sampling*. Kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap.
2. Perusahaan sektor maufaktur sub sektor *food and beverage* yang tetap listing selama periode pengamatan dan mempunyai data lengkap.

Data bersumber dari www.ojk.go.id/esgi/dataset dan Bloomberg.

Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Environmental Disclosure

Environmental Disclosure merupakan suatu proses yang berkaitan dengan akibat kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan di mana perusahaan melakukan operasinya. (Wilmshurst & Frost, 2000).

Pengukuran Environmental Disclosure menggunakan skor pengungkapan lingkungan yang bersumber dari *Bloomberg* (Wilmshurst & Frost, 2000). Skor berkisar dari 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan data lingkungan apapun yang termasuk dalam skor, hingga 100 untuk perusahaan yang mengungkapkan setiap titik data.

Leverage

Menurut (Fahmi, 2015) rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang. Untuk mengukur *Leverage* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Board Commisioners Size

Board Commisioners Size adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris semakin banyak akan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Melalui pengawasan yang baik, maka akan dapat menunjukkan bahwa performa perusahaan semakin baik (Suprpti et al., 2019). *Board Commisioners Size* diukur dengan :

$$\text{ukuran dewan komisaris} = \text{jumlah anggota dewan komisaris}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	Standar Deviation
<i>Leverage</i>	36	0,000	0,931	0,442	0,486	0,212
<i>Board Commissioner Size</i>		2,000	8,000	5,417	6,000	1,991
<i>Environmental Disclosure</i>		1,000	53,580	11,231	10,000	9,794

Sumber : Data yang diolah (2023)

Berlandaskan tabel 1 dijabarkan bahwa, nilai *mean* 0,442 atau lebih rendah dari nilai median yaitu sebesar 0,486. Artinya *Leverage* yang dijadikan sampel sudah dianggap cukup baik pada penelitian ini. Pada variabel *Board Commissioner Size* memiliki nilai *mean* 5,417 serta memiliki median sebesar 6,000 atau setengah dari nilai maksimalnya. Pada variabel *Environmental Disclosure* memiliki nilai *mean* 11,231 dan nilai median sebesar 10,000, namun dianggap rendah dari nilai maksimalnya yaitu sebesar 53,580. Hal ini berarti *Environmental Disclosure* dianggap kurang maksimal.

Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian *outer model* mampu memperlihatkan relasi variabel laten dengan indikatornya. Model riset saat ini mengenakan indikator formatif yang dievaluasi berlandaskan *substantive content*-nya dengan membandingkan *outer weight* serta nilai signifikansi konstruk, sehingga tidak diperlukannya uji validitas.

Outer Weight

Outer weight adalah hasil regresi berganda dari sebuah konstruk pada rangkaian indikatornya. Indikator variabel laten dikatakan signifikan pada variabel konstraknya apabila memiliki skor *p-value* < 0,05. Apabila diperoleh hasil tidak signifikan pada *outer weight* artinya indikator tersebut tidak valid, sehingga harus dibuang dan dilakukan estimasi model kembali. Hasil uji *outer weight* dengan menggunakan olah data *SmartPLS 3*, penjelasannya yakni :

Tabel 2

Outer Weight Indikator *Environmental Disclosure*

	<i>P Values</i>	Hasil
<i>Leverage</i>	0,000	Signifikan
<i>Board Commissioner Size</i>	0,000	Signifikan

Sumber : Data yang diolah (2023)

Tabel 2 dari konstruk formatif *Environmental Disclosure*, tidak ada indikator yang tidak signifikan memengaruhi konstraknya, indikator berada pada level signifikansi dibawah 5%, yaitu *Leverage Board Commissioner Size*. Artinya indikator digunakan yaitu *Leverage* dan *Board Commissioner Size* sudah valid dan signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Multikolinearitas

Multikolinearitas menggambarkan situasi yang menjelaskan relasi kuat antara variabel bebas yang tampak dari skor *Variance Inflation Factor* (VIF), sebagaimana syarat validitas indikator formatif. Apabila diperoleh nilai jauh lebih banyak dari lima maka terdeteksi multikolinearitas, sebaliknya jika skor VIF jauh lebih sedikit dari lima maka tidak terdeteksi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan olah data yaitu :

Tabel 3

Analisis Multikolinearitas

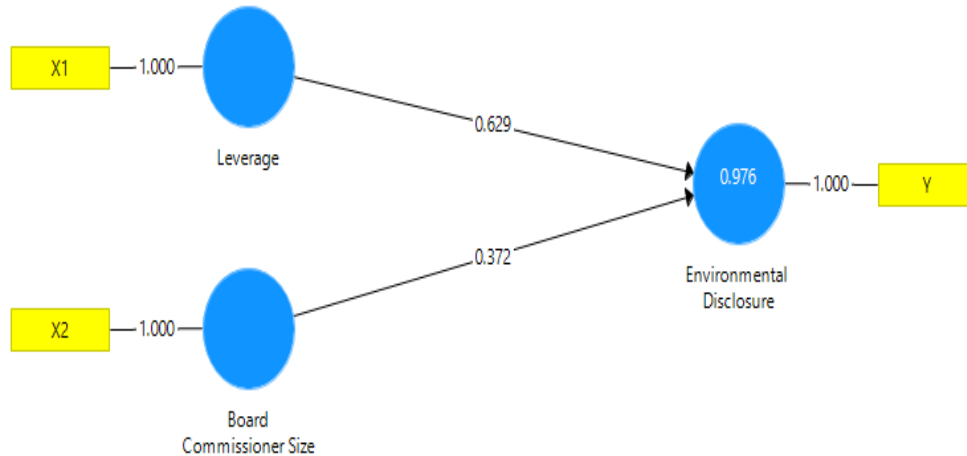
	VIF	Hasil
<i>Leverage</i>	1,000	Bebas Multikolinearitas
<i>Board Commissioner Size</i>	1,000	Bebas Multikolinearitas
<i>Environmental Disclosure</i>	1,000	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data yang diolah (2023)

Hasil olah data memakai *PLS-Algorithm* terhadap *Collinearity Statistics (VIF)* terlihat bahwa variabel *Leverage*, *board commissioner size* dan *environmental disclosure*. Dengan nilai *VIF* $1,000 < 5$ maka tidak terkena multikolinieritas sehingga tidak ada multikolinieritas antara item pengukuran dan memenuhi syarat validitas.

Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Uji model struktural menjelaskan analisis *inner model* berguna pengujian korelasi antar konstruk laten. Analisis hasil uji model struktural pada riset ini yaitu *Leverage* dan *Board Commissioner Size* terhadap *Environmental Disclosure*, sebagai berikut :



R² (Koefisien Determinasi)

R-Square mampu menilai seberapa besar kualitas model untuk menguji relasi antar konstruk dengan menggambarkan seberapa besar konstruk eksogen (X) mengungkapkan endogen (Y). Hasil uji *R-Square* terdapat tabel di bawah :

Tabel 4

R² (Koefisien Determinasi)

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
<i>Environmental Disclosure</i>	0,976	0,975

Sumber : Data yang diolah (2023)

Pengujian *R-square outer model* indikator formatif dapat dilihat bahwa *Environmental Disclosure* mempunyai nilai 0,976. Hal ini dapat disimpulkan *Environmental Disclosure* dapat dijelaskan oleh yaitu *leverage*, *board commissioner size* sebesar 97,6% dan selisihnya 2,4% di gambarkan variabel lainnya yang tidak digunakan pada kerangka riset ini.

Q² (Relevansi Prediktif)

Relevansi prediktif (Q²) menggambarkan keakuratan model dalam menjelaskan informasi yang terdapat pada data penelitian. Hasil dari uji ini ditelaah pada tabel yakni :

Tabel 5

Q² (Relevansi Prediktif)

Variabel	<i>Q-Square</i>
<i>Environmental Disclosure</i>	0,971

Sumber : Data yang diolah (2023)

Tabel 5 menggambarkan bahwa nilai *Q-Square* nilai perusahaan sebesar 0,971 (97,1%) atau lebih besar dari nol. Kesimpulannya berarti mengindikasikan model digunakan dalam penelitian memiliki prediksi yang relevan.

f^2 (Ukuran Efek)

Ukuran efek (f^2) bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kontribusi variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat dalam riset. Hasil dari pengujian ini digambarkan tabel 6 yaitu :

Tabel 6
 f^2 (Ukuran Efek)

Variabel	<i>f-Square</i>
<i>Leverage</i>	1,697
<i>Board Commissioner Size</i>	0,593

Sumber : Data yang diolah (2023)

Tabel 6 menjelaskan terdapat pengaruh kuat yaitu pengaruh *Leverage* dan *Board Commissioner Size* terhadap *Environmental Disclosure* yang nilainya masing-masing 1,697 dan 0,593.

Koefisien Jalur

Koefisien jalur menunjukkan pengujian terkait keterkaitan antar variabel independen pada dependen, dikatakan signifikan ketika hasil kurang dari 0,05 (*p-values* < 0,05). Hasil dari koefisien jalur dijelaskan tabel 7 yaitu :

Tabel 7
Koefisien Jalur

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	<i>P Values</i>	Keterangan
<i>Leverage > Environmental Disclosure</i>	0,629	0,632	0,102	6,180	0,000	H₁ Positif dan Signifikan
<i>Board Commissioner Size > Environmental Disclosure</i>	0,372	0,632	0,102	6,180	0,000	H₂ Positif dan Signifikan

Sumber : Data yang diolah (2023)

Berlandaskan tabel 7 simpulan hasil pengujian *outer model* indikator formatif dapat dilihat bahwa *Leverage* mempunyai arah positif terhadap *Environmental Disclosure* dengan koefisien sebesar 0,629. Nilai *p-values* sebesar 0,000 yang sesuai persyaratan nilai *p-values* < 0,050 sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa **hipotesis pertama (H₁) diterima** yaitu *Leverage* memiliki arah positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Board Commissioner Size koefisiennya yaitu 0,372 dengan arah yang positif. Hasil *p-values* menggambarkan nilai sebesar 0,000. Hal ini berarti hasil memenuhi syarat p-

values yaitu $< 0,050$ sehingga mampu disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H₂) diterima** yaitu yaitu *Board Commissioner Size* memiliki arah positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*

Pembahasan hipotesis 1 pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. *Leverage* adalah ukuran efisiensi finansial dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam *environmental disclosure*. *Leverage* perusahaan semakin besar, maka semakin besar tanggung jawabnya kepada *stake holder* yaitu kreditor semakin besar. Menurut (Nasir et al., 2014) menemukan hasil *leverage* ratio mempunyai hubungan positif dengan *environmental disclosure*, karena apabila perusahaan yang memiliki risiko tinggi akan melakukan usaha untuk memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor melalui pengungkapan yang lebih terperinci. Maka manajemen akan secara komprehensif melakukan pengungkapan tujuan pengawasan untuk memastikan *debt holders* dalam hal kemampuan membayar (Suhardjanto, 2010). (Giannarakis et al., 2019) juga menemukan hasil yang sama bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh *board commissioners size* terhadap *environmental disclosure*

Pembahasan hipotesis 2 pengaruh *Board Commissioners Size* terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Board Commissioners Size* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Dewan komisaris memiliki tugas dalam mengawasi dan juga memberikan petunjuk kepada perusahaan berkaitan dengan pengelolaan perusahaan (Sopian, 2015). Proses pengendalian dan pemantuan terhadap CEO semakin mudah dan efektif Ketika anggota dewan komisaris semakin banyak. Hasil penelitian oleh (Fashikhah et al., 2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada proporsi dewan komisaris yang independen dengan *Environmental Disclosure*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure* dan *board commissioners size* juga memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berusaha memberi tambahan keyakinan terhadap investor dan kreditor, melalui informasi yang lebih detail, salah satunya mengenai *environmental disclosure*. *Leverage* dapat disimpulkan sebagai sebuah ukuran kinerja keuangan yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan *environmental disclosure*.

Board Commissioners Size berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Board commissioners menjalankan tugas untuk memantau, melakukan pengawasan dan juga memberikan petunjuk terhadap pengelolaan Perusahaan. *Board Commissioners Size* semakin banyak, maka dapat lebih mempermudah dalam pengendalian dan pemantauan perusahaan. Selain itu dengan adanya *Board Commissioners*, maka perusahaan mendapatkan pengawasan lebih baik. Penelitian ini juga dapat menyimpulkan hasil bahwa *Board Commissioners Size* semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan lebih objektif dan juga dapat memberi perlindungan terhadap

kepentingan suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan *environmental disclosure* perusahaan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi Environmental Disclosure. Selain itu dapat juga menambahkan variabel moderasi maupun mediasi untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi variabel Environmental Disclosure. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan periode pengamatan dan sektor perusahaan yang lain, supaya hasil penelitian bisa lebih dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, & Cahyati, A. D. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Size, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Riset Dan Akuntansi Keuangan*, 6(2), 64–79.
- Anggrarini, D., & Taufiq, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 119–126. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v18i2.178>
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–11.
- Choi, B. B., And, D. L., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Chrysanti, A., & Noviarini, D. (2015). Pengaruh Corporate Governance perception Index, Manajemen Laba, dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 108–123.
- Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2091–2119.
- Dewi, N. A. (2019). Corporate governance, profitabilitas, leverage, dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fahmi, I. (2015). Analisis Laporan Keuangan. *Bandung: Alfabeta*.
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31.

<https://doi.org/10.30659/jai.7.1.31-55>

- Ghozali, I., & dan Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi, Edisi 3. *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Giannarakis, G., Andronikidis, A., & Sariannidis, N. (2019). Determinants of environmental disclosure : investigating new and conventional corporate governance characteristics. *Annals of Operations Research*. <https://doi.org/10.1007/s10479-019-03323-x>
- Israel, C., Mangantar, M., & S., I. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di DEI. 6(3), 1118–1127.
- Jensen, & Meckling. (1976). “Theory of the firm : Manajerial behavior, agency cost and ownership structure.” *Journal of Finance Economic* 3 : 305.
- Karina, Lovink A. D., dan E. N. A. Y. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. No.2. Hal. 1-12.
- Maulia, D., & Yanto, and H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682–691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Nasir et al. (2014). Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 2010. *Jurnal Ekonomi*, 22, 1–18.
- Ningsih, S. (2015). Earning Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrua. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(1), 55–66.
- Paramitha, B. W., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–11.
- Patten, D. M. (2002). The relation between environmental performance and environmental disclosure : a research note. *Accounting, Organizations and Society*, 27, 763–773.
- Pratama and Rahardja. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 67–80.
- Salvatore, D. (2005). Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global. *Salemba Empat: Jakarta*.
- Sholihah, A. R., & Suryaningrum, D. H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 42–57. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i2.805>
- Sopian, I. (2015). Pengaruh Environmental Performance, Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Environmental Disclosure. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 16.1.2015.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suhardjanto, D. (2010). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Prestasi*, 6(1), 39–69.
- Sukasih, A., Surakarta, U. M., Sugiyanto, E., & Surakarta, U. M. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) Kajian Pustaka Hipotesis. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131.
- Suprpti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Wilmshurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). Corporate Environmental Reporting: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(1), 10–26. <https://doi.org/10.1108/09513570010316126>